

Sekolah Swasta : SD Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga (1953-1967)

Muthia Zikrah^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)muthiaz229@gmail.com

ABSTRACT

Pius Payakumbuh Elementary School is an elementary school owned by a Catholic foundation, namely the Prayoga Foundation. At its inception, this school was cared for by the local church, namely the Santo Fidelis a Sigmarinda Church and is the only Catholic school in the city of Payakumbuh that is operating to date. This research is a study of the history of educational institutions, by looking at the educational components that build a school. Which focuses more on: How was the development of the Prayoga Foundation's Pius Payakumbuh Elementary School, from 1953-1967. This study aims to determine the development of Pius Payakumbuh Elementary School Prayoga Foundation (1953-1967). To achieve this goal, historical research methods are used which consist of four stages, namely heuristics, source criticism, data analysis and interpretation, and historiography. The results of the research show that at the beginning of its establishment in 1953 Pius Payakumbuh Elementary School was under the care of the church. After the establishment of the Prayoga Foundation on March 26, 1962, schools under the care of the church in the West Sumatra region were handed over to the Prayoga Foundation, including Pius Payakumbuh Elementary School. The number of students at Pius Elementary School continued to increase rapidly until 1967. Even though it was classified as a Catholic school, the students and teachers at Pius Elementary School were of various ethnicities and the majority were Muslim, but social relations between them remained harmonious.

Keywords: Private School, Catholic, Prayoga Foundation

ABSTRAK

SD Pius Payakumbuh merupakan sekolah tingkat dasar milik yayasan Katholik, yaitu Yayasan Prayoga. Sekolah ini pada awal berdirinya diasuh oleh Gereja setempat yaitu Gereja Santo Fidelis a Sigmarinda dan menjadi satu-satunya sekolah Katholik di kota Payakumbuh yang beroperasi hingga saat ini. Penelitian ini merupakan kajian sejarah lembaga pendidikan, dengan melihat komponen-komponen pendidikan yang membangun suatu sekolah. Yangmana lebih memfokuskan tentang: Bagaimana perkembangan Sekolah Dasar Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga, dari tahun 1953-1967. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan SD Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga (1953-1967). Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis dan interpretasi data, serta historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal berdirinya tahun 1953 SD Pius berada di bawah asuhan gereja. Setelah didirikannya Yayasan Prayoga pada tanggal 26 Maret 1962, sekolah-sekolah yang berada dibawah asuhan gereja di wilayah Sumatera Barat diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Prayoga termasuk SD Pius. Perkembangan jumlah murid SD Pius terus mengalami peningkatan yang begitu pesat hingga tahun 1967. Meskipun tergolong sekolah Katholik, murid dan guru SD Pius beragam etnis dan mayoritas Muslim, tapi hubungan sosial di antara mereka tetap harmonis.

Kata Kunci : Sekolah Swasta, Katholik, Yayasan Prayoga

PENDAHULUAN

Pendidikan yang benar-benar berorientasi pada warga pribumi baru muncul setelah adanya Politik Etis yang dikumandangkan oleh Van Deventer pada tahun 1848 (Soemanto dan Soeyarno ,1983). Artikel yang berjudul “hutang kehormatan” dalam majalah De Gids tersebut Van Deventer mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan Negara. Pada tahun 1901 buah pikiran itu menggema dalam pidato raja Belanda (Nasution, 1995).

“Sebagai Negara Kristen, Nederland berkewajiban di kepulauan Hindia belanda untuk lebih baik mengatur kedudukan legal penduduk pribumi, memberikan bantuan pada dasar yang tegas kepada misi Kristen, serta meresapi keseluruhan tindak laku pemerintah dengan kesadaran bahwa Nederland mempunyai kewajiban moral untuk memenuhinya terhadap penduduk di daerah itu. Berhubung dengan itu , kesejahteraan rakyat Jawa yang merosot memerlukan perhatian khusus. Kami menginginkan diadakannya penelitian tentang sebab-musababnya”.

Relasi antara Negara dan Gereja dalam pendidikan pada masa Pra-Kemerdekaan diwarnai oleh kekuatan Negara dalam hal ini pemerintah Belanda. Suminto(1985) menjabarkan bahwa realitas keberadaan sekolah swasta Kristen di Indonesia, tidak terlepas dari peranan pemerintah Belanda dalam menjalankan *kersteningpolitiek* atau politik kristenisasi. Saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Pancasila khususnya dalam sila “KeTuhanan Yang Maha Esa” menjadi dasar utama sekolah swasta Kristen di Indonesia tetap eksis. Sulasmono (2010) menjabarkan bahwa didalam sila KeTuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa: Negara Indonesia bukan Negara Atheis, Negara Indonesia bukan Negara Agama dan Di dalam Negara Indonesia terjalin relasi berbentuk pembedaan fungsi dalam semangat kerjasama antara Negara dan Agama, artinya menjadi topangan Yayasan Pendidikan yang berorientasi Agama di Indonesia dalam mengelola sekolah swasta dengan ciri khas agama masing-masing sehingga sekolah-sekolah Swasta Kristen tetap menjalankan persekolahannya dengan ciri khas dalam semangat kerjasama negara dan Gereja. Negara bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan bagi warga negaranya. Hak untuk memperoleh pendidikan mewajibkan negara untuk memfasilitasinya. Negara tidak boleh membedakan antara swasta dan negeri. Yuwono (2003) Sekolah swasta adalah sekolah yang berdiri sendiri tanpa bantuan pemerintah. Sekolah swasta ini ada yang bernaung di bawah sebuah yayasan dan ada pula yang bernaung di bawah suatu misi agama.

Di Indonesia terdapat beberapa sekolah swasta yang bernaung di bawah misi agama seperti sekolah BIAS (sekolah Islam berwawasan internasional), SMA Frasniscus Sawah Lunto, SMA Yos Sudarso Batam dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan ke sekolah yang bernaung di bawah suatu yayasan Katolik di salah satu wilayah yang ada di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat sendiri, terdapat beberapa sekolah yang bernaung di bawah yayasan, salah satunya yang dikelola oleh Yayasan

Prayoga. Di antara sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Prayoga saat ini, ada beberapa sekolah yang usianya jauh lebih tua dari usia pendirian Yayasan Prayoga, yaitu sekolah-sekolah yang didirikan oleh para suster SCMM dan frater CMM yang datang dari negeri Belanda. Misalnya, TK Mariana berdiri tahun 1888 (d/h Frobel School), SD Agnes tahun 1900, dan SMP Maria tahun 1921. Sekolah-sekolah itu dalam perjalanan waktu diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Prayoga (*Sejarah – Yayasan Prayoga Padang*, 1962). Ada juga sekolah-sekolah yang didirikan langsung oleh Yayasan Prayoga, seperti TK-SD-SMP Yos Sudarso, TK-SD Setia, TK-SD Tirtonadi, ABA/STBA Prayoga, dan Akademi Farmasi Prayoga. Ada juga sekolah-sekolah yang ada pada mulanya didirikan dan diasuh oleh Keuskupan Padang, seperti SMA Don Bosko Padang, SMP Frater Padang, Sekolah Rakyat Katolik Rum St. Andeas Padang, Sekolah Rakyat Katolik Rum St. Fransiscus Xaverius Padang dan Padang Panjang, Sekolah Taman Kanak-Kanak Katolik Rum St. Fransiscus Xaverius Padang Panjang, SMP St. Fransiscus Xaverius Bukittinggi, Sekolah Rakyat Katolik Rum St. Fransiscus Xaverius Bukittinggi, Sekolah Rakyat Rum Setia Bukittinggi, Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Guru TK St. Fransiscus Xaverius Bukittinggi, Sekolah Rakyat Katolik Rum Pius Payakumbuh, Sekolah Rakyat Katolik Rum St. Maria Pekan Baru, dan Sekolah Taman Kanak-Kanak St. Maria Pekan Baru kemudian diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Prayoga Padang.

Bila meneliti dan mempelajari sejarah perkembangan pendidikan di Sumatera Barat, Sekolah Dasar sudah sejak lama berdiri dengan mengeluarkan siswa yang mampu baca, tulis, dan berhitung bahkan memiliki keterampilan dasar untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu Sekolah Dasar tersebut adalah SD Pius Payakumbuh. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah Katolik tingkat dasar di Kota Payakumbuh yang juga banyak diminati oleh masyarakat Payakumbuh sendiri yang mayoritas penganut Islam. Saat ini usia SD Pius sudah mencapai 69 tahun sejak diberdirikannya, usia ini bukanlah usia yang singkat bagi suatu kehidupan apalagi sekolah yang diurus oleh pihak swasta Katolik di penduduk yang mayoritas memeluk Islam. SD Pius sekalipun telah berganti pimpinan sampai saat ini tetap eksis membina pendidikan dan pengajaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang menamatkan pendidikan di SD ini. Bukan hanya sekedar menamatkan tetapi juga banyak siswa yang berprestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik. SD Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga ini menjadi suatu hal yang sangat menarik, dengan demikian maka penelitian ini diberi judul “Sekolah Swasta: Sekolah Dasar (SD) Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga (1953-1967)”. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana perkembangan Sekolah Dasar (SD) Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga dari tahun 1953-1967. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu sebagai masukan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang mengkaji tentang sejarah lembaga atau yayasan pendidikan swasta di Kota Payakumbuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap lembaga-lembaga pendidikan umumnya, khususnya pendidikan swasta di Kota Payakumbuh. Sesuai dengan penelitian yang berjudul

Sekolah Swasta: SD Pius Payakumbuh Yayasan Prayoga (1953-1967), maka penelitian ini diperjelas dengan melihat tulisan-tulisan mengenai perkembangan sekolah-sekolah Katolik.

Pertama, tulisan Maria Fransisca Laura (2011) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang menulis tentang perkembangan Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang dilihat dari guru, siswa, kurikulum serta sarana dan prasarana dari tahun 1972-2009. Kajian tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan SD Agnes Yayasan Prayoga dari tahun 1972-2009 dilihat dari komponen-komponen sekolah seperti guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. Kedua, Irianna (2015) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dengan judul “Perkembangan Sekolah Katolik di Kota Padang: SMP Maria Tahun 1978-2014”. Dalam kajian tersebut menjelaskan dinamika SMP Maria di Kota Padang sejak berdirinya tahun 1921 yang bernama MULO sampai tahun 2014. Fokus penelitian berkaitan dengan perkembangan SMP Maria di bawah kepemimpinan Suster Rosalina Kwee masa Orde Baru, Herryanti Mariana pada masa Orde Baru sampai awal Orde Reformasi; masa kepemimpinan Mariana Alwie dan Yuliana. *Ketiga*, Wicaksono (2019) yang berjudul Perkembangan SMA Kolese Loyola Tahun 1983-2005. Penelitian ini membahas tentang proses lahirnya Kolese Loyola, keterlibatan Serikat Yesus dalam Kolese Loyola selama tahun 1983-2005, dan faktor-faktor yang menyumbang perkembangan Kolese Loyola sehingga menjadi SMA berkualitas.

Kadir (1982) menjelaskan bahwa Sekolah dapat dikategorikan sebagai pendidikan formal yakni suatu pendidikan yang lokasinya terletak dalam institusi yang disebut sekolah dengan menggunakan kelas tingkat usia pemuda yang diikat dengan kurikulum yang ketat oleh kader-kader guru yang bersertifikat dengan menggunakan metode-metode pendidikan yang standar. Sekolah Swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan UU Nomor 2 Tahun 1989 pasal 47 ayat 1, yaitu “Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional” (Sisdiknas, 1989). Menurut statusnya Sekolah Dasar Pius merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Prayoga sebagai badan hukum penyelenggara pendidikan. Pendidikan Dasar adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar pembangunan kehidupan, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pendidikan dasar juga berfungsi menyiapkan pelajar untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Mudyahardjo, 2001).

Menurut Idris dan Jamal (1992) Guru adalah orang yang senantiasa dengan gagasan, usaha, rasa dan utamanya mencurahkan segalanya kepada anak didik. Selanjutnya, guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Hamalik (2002) menjelaskan bahwa siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sarana dan prasarana adalah alat bantu yang dibutuhkan yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran karena dapat mempengaruhi tingkah laku siswa. Menurut rumusan Tim Penyusunan Pedoman pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Idayu (2009) Metode adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Ada empat tahap dalam penelitian sejarah. Keempat tahap tersebut adalah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristik, yaitu kegiatan menelusuri dan mengumpulkan jejak-jejak masa lalu yang tertuang baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Menurut Wasino dan Endah Sri (2018) Temuan sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sementara sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain. Sumber-sumber primer dalam bentuk arsip diperoleh dari lembaga terkait, yaitu Arsip Yayasan Prayoga, dan Arsip SD Pius Payakumbuh. Sementara sumber sekunder sebagai sumber pendukung diperoleh di Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dalam bentuk studi pustaka seperti skripsi, tesis, artikel, maupun buku yang relevan. Sementara sumber lisan juga digunakan sebagai penunjang sumber sumber tertulis. Sumber tersebut diperoleh dari wawancara dengan guru-guru yang masih mengajar maupun yang sudah purnatugas di SD Pius dan para alumni SD Pius Payakumbuh. Kedua kritik sumber, yaitu kegiatan menguji otentisitas dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh sebelumnya melalui tahapan heuristik. Kritik sumber dibedakan menjadi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut. Sementara kritik intern dilakukan untuk mengetahui akurasi informasi di dalam sumber sehingga dapat dipercaya. Ketiga interpretasi, yaitu kegiatan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik sumber. Kumpulan fakta tersebut dipadukan secara harmonis, yaitu memenuhi kesesuaian waktu (kronologis) dan memiliki kaitan sebab akibat (kausal). Terakhir historiografi, yaitu proses

menyajikan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan. Tujuannya agar hasil penelitian dapat dinikmati oleh para pembaca secara baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah katolik merupakan wujud kehadiran Gereja. Kehadiran gereja nampak pada sekolah katolik yang ada (Suparno, 2013). Gereja St. Fidelis a Sigmarinda Payakumbuh didirikan pada tahun 1933 oleh St. Alexius, SX (berkebangsaan Italia) yang merupakan peletak dasar Katholik di Payakumbuh, saat itu juga Perang Paderi sedang berkobar di Sumatera Barat. Tahun 1942, Perang Dunia II pecah, dalam bulan-bulan pertama Hindia Belanda telah diduduki tentara Jepang. Semua rohaniawan di Internir di Bangkinang sampai pada tahun 1945. Agustus 1945 Perang Dunia berakhir, dan para rohaniawan dibebaskan. Situasi sulit kembali terjadi karena berkobarnya revolusi menyusul diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Akibatnya para imam, walau sudah dibebaskan, tidak dapat segera kembali ke paroki masing-masing. Karya baru dapat dimulai lagi antara tahun 1946-1949. Karena kekurangan tenaga imam Kapusin, Mgr. Matthias Brans OFMCap yang saat itu menjadi *Prefektur Apostolik* Sumatera berusaha mencari tenaga bantuan, yang akhirnya datang dari Serikat Xaverian (SX). Pada 24 Juli 1951 tibalah di Padang 8 orang Misionaris Xaverian pertama berkebangsaan Italia. Mereka adalah P. Mario Boggiani, P. Lorenzo Lini, P. Pietro Spinabelli, P. Antenore Nardello, P. Pio Pozzobon, P. Oddo Galeazzi, P. Aurelio Canizzaro, dan P. Vincenzo Capra. SX disertai Sumatera Tengah. Pada 27 Juni 1952, *Prefektur Apostolik* Padang didirikan. Wilayah Prefektur baru ini dipisahkan dari wilayah *Vikariat Apostolik* Medan. Mgr. Pasquale. De Martino, SX ditunjuk sebagai *Prefektur Apostolik* Padang pertama. Beliau berkarya cukup lama dan dipenjara selama 6 bulan dalam *Rezim Ma Tse Tung*. Dalam bulan April 1953, beliau baru bisa datang ke Indonesia. Masa bakti Mgr. P. De Martino, SX berlangsung selama 8 tahun, yaitu 27 Juni 1952 – 3 Januari 1961. Sebagai *Prefektur Apostolik*, beliau mengawali kerjanya dengan mengutus P. Aurelio Canizzaro, SX untuk menjajaki pembukaan pelayanan di Kepulauan Mentawai pada tahun 1953 (*Sejarah Keuskupan Padang - Keuskupan Padang, 1951*)

Gambar 1. Misionaris Xaverian pertama yang tiba di Padang



Sumber : Keuskupan Padang

Gambar 2. Pembukaan Resmi Rooms Katholik Pius

Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1953

P. Pietro Spinabelli, SX merintis kerasulan di wilayah transmigrasi Pasaman, Tongar dan Desa Baru sambil mengurus Paroki Bukittinggi dan Payakumbuh (*Sejarah Keuskupan Padang - Keuskupan Padang*, 1953). Sebagai misionaris di satu-satunya Gereja Khatolik di Kota Payakumbuh, P. Pietro Spinabelli, SX bersama dengan P. Mario Boggiani, SX ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengajaran di Kota Payakumbuh dengan merintis sekolah Pius. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun para misionaris sangat dihargai oleh masyarakat sekitar. Ini cukup menarik masyarakat sekitar apalagi bagi anak-anak penganut agama Katolik. Sekolah Pius dibuka resmi pada tanggal 12 Oktober 1953 bersama tokoh-tokoh penting dari Keuskupan Padang yaitu Mgr. Pasquale. De Martino, SX sebagai *Prefektur Apostolik* Padang pertama, P. Antenore Nardello, SX selaku pengawas TK dan SD, P. Pietro Spinabelli, SX dan P. Mario Boggiani, SX, madjelis guru dan yang juga dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat yang antusias. Diawal pendiriannya, sekolah Pius atau dahulu diberi nama Sekolah Rakyat Rooms Katolik Pius dikepalai oleh etnis Tionghoa yang menetap di Kota Payakumbuh, yaitu Seet Beng Tjay yang menjabat dari tahun 1954-1957. Pada mulanya, dibuka satu buah kelas TK dan satu buah kelas SD kelas I. Murid-murid yang masuk pada saat itu mayoritas pribumi Kota Payakumbuh dan etnis Tionghoa yang menganut Konghucu. Karena pada saat itu penganut Katolik sangat minim bahkan bisa dibilang tidak terlalu mengalami perkembangan di Kota Payakumbuh setelah penjajahan Belanda. Sedangkan etnis Tionghoa sendiri masih menganut kepercayaan Konghucu. Guru yang mengajarpun diambil dari pribumi dan orang Tionghoa. Guru TK yang mengajar pada saat awal dibukanya yaitu 2 orang dengan jumlah murid sekitar 42 orang dan untuk guru SD 2 orang dengan jumlah murid sekitar 53 orang. Selanjutnya pada 1956/1957 murid STK dan SD Pius sudah berjumlah sekitar 139 orang.

Gambar 3. Murid kelas 1 A dan B SD R.K Pius bersama guru, Pastor Spinabelli SX, Pasto Martino SX, serta Seet Beng Tjay selaku Kepala Sekolah Tahun 1954



Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1954

Gambar 4. Murid SD dan TK Pius bersama guru dengan P. Vincenzo Capra SX, P. Lorenzo Lini SX, dan Gho Tjena Tju tahun 1956/1957



Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1956/1957

Ditahun ajaran baru 1958/1959 setelah masa jabatan Bapak Seet Beng Tjay berakhir, Sekolah Rakyat R.K Pius dipimpin oleh Gho Tjena Chu. Diawal masa jabatannya SD R.K Pius menerima murid baru untuk kelas 1 berjumlah 33 orang. Di tahun itu juga SD R.K Pius berhasil untuk pertama kalinya menamatkan 19 orang kelas 6 SD. Selanjutnya tahun ajaran 1960/1961 majelis guru SD R.K Pius saat itu berjumlah enam orang sebagai guru kelas, satu orang guru rohani, dan satu orang guru penjaskes, dengan total jumlah murid yaitu 146 orang siswa.

**Gambar 5.
kelas I bersama
tahun 1958/1959**



**Murid SD Pius
gurunya Zaidar**

Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1958/1959

Gambar 6. Perpisahan dengan kelas VI bersama Pastor Antenore Nardello Tahun 1959



Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius Payakumbuh tahun 1959

Gambar 7. Majelis Guru SD R.K Pius bersama Pasto Antenore Nardello SX tahun 1960



Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius Tahun 1960

Gambar 8. Murid SD Pius bersama guru dengan Pastor Vincenzo Capra SX dan P. Antenore Nardello SX tahun 1960/1961



Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius Payakumbuh tahun 1960/1961

Tabel 1. Jumlah Murid SD Pius Payakumbuh Tahun 1961

Jenjang Kelas	Jumlah Murid
Kelas 1	69 orang
Kelas 2	51 orang
Kelas 3	34 orang
Kelas 4	21 orang
Kelas 5	25 orang
Kelas 6	17 orang
Jumlah	217 orang

Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1961

Di tahun 1961 SD R.K Pius menerima murid baru untuk jenjang kelas I berjumlah 69 orang, diketahui juga murid kelas II berjumlah 51 orang, kelas III berjumlah 34 orang, kelas IV berjumlah 21 orang, kelas V berjumlah 25 orang, dan kelas VI berjumlah 17 orang. Maka ditotal 6 rombongan belajar berjumlah 217 orang dengan mayoritas pribumi. Angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Setelah masa jabatan Gho Tjena Tju berakhir, sekolah Pius dipimpin langsung oleh Muslim Minang selama 9 tahun, yaitu Ibu Saniar yang menjabat dari tahun 1961-1964 dan dilanjutkan oleh Ibu Misnar Muchtar yang menjabat dari tahun 1965-1970. Semenjak berakhirnya masa jabatan Ibu Misnar, barulah sekolah Pius dipimpin oleh seorang Suster dari Kongregasi Suster-Suster Santo Fransiskus atau disingkat OSF hingga saat sekarang ini. Dengan semakin bertambahnya tenaga missioner yang dikirim ke Indonesia, medan karya dibagi dalam tiga dekanat atau zona: Sumatera Barat, Riau Daratan dan Mentawai. Maka pada 26 Maret 1962 didirikanlah Yayasan Prayoga, berdasarkan Akta Notaris yang dibuat oleh Wakil Notaris Hasan Qalbi yang berkedudukan di Padang dengan maksud agar penyelenggaraan sekolah-sekolah swasta Katolik seterusnya dijalankan oleh satu yayasan yang didirikan khusus dan tertentu untuk itu (*Sejarah – Yayasan Prayoga Padang, 1962*). Latar belakang pendirian Yayasan Prayoga adalah, meningkatnya keinginan masyarakat akan kebutuhan pendidikan dan partisipasi Gereja dalam usaha mewujudkan cita-cita nasional, khususnya Tujuan Nasional Pendidikan, ditetapkan dalam pasal 31 UUD 1945, yang pengaturan penyelenggaraannya diatur menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Didalam akta pendirian Yayasan Prayoga yang berkedudukan di Padang, yayasan ini memiliki tujuan untuk melanjutkan serta memajukan usaha-usaha dalam lapangan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang selama ini dijalankan di Sumatera Barat dan Riau Daratan oleh *Prefektur Apostolik* Padang. Maksud dari pendirian yayasan ini ialah mendirikan, mengasuh, dan menyelenggarakan sekolah dalam lembaga pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta maksud badan lain yang azasnya tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan yayasan ini. Saat itu juga SD Pius yang pada saat itu namanya adalah Sekolah Rakyat Room Katolik Pius Payakumbuh diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Prayoga. Keadaan itu merupakan pertanda positif karena besarnya harapan

masyarakat terhadap usaha-usaha yang dijalankan oleh penyelenggara sekolah-sekolah Katolik. Pengurus Yayasan Prayoga dan pimpinan sekolah selalu membina saling pengertian dan kerjasama sejak awal berdirinya. Modal dasar tersebutlah yang menjadikan pengurus Yayasan Prayoga mampu menghadapi tantangan pendidikan pada masa awal berdirinya. Pada 3 Januari 1961, *Prefektur Apostolik* Padang ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan Padang. Mgr. Raimundo C. Bergamin, SX dipilih menjadi Uskup Padang pertama tanggal 16 Oktober 1961 dan ditahbiskan Uskup tanggal 6 Januari 1962 di Gereja St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus Padang. Mgr. Bergamin lalu menetapkan Gereja St. Theresia sebagai gereja Katedral Padang. Dalam kata sambutan pentahbisannya, Mgr. Bergamin sempat berkata, “Saya adalah uskup pertama Keuskupan Padang, tetapi saya sangat mengharapkan bahwa saya adalah uskup yang terakhir, yang diambil dari orang asing. Uskup Padang yang akan menggantikan saya haruslah orang Indonesia”. Dambaan tersebut menjadi kenyataan pada tanggal 11 Juni 1983 ketika Mgr. Martinus Dogma Situmorang, OFM^{Cap} ditahbiskan sebagai Uskup kedua di Keuskupan Padang. Berbagai proyek besar dilaksanakan seperti pembangunan gereja, sekolah dan rumah sakit (*Sejarah Keuskupan Padang - Keuskupan Padang*, 1962). Di SD Pius sendiri, pembangunan gedung bagian belakang ditambah.

Yayasan Prayoga adalah satu-satunya badan hukum penyelenggara sekolah Kristen (katolik) di Sumatera Barat. Dengan demikian seharusnya mayoritas siswa yang diterima di sekolah Pius adalah siswa yang beragama katolik. Akan tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Siswa yang diterima di SD Pius sangalah multi etnis, terdiri dari suku, agama, ras, dan latar belakang ekonomi yang berbeda. SD Pius Payakumbuh dari awal diberdirikannya, tumbuh dan berprestasi, baik di tingkat provinsi maupun nasional dengan toleransi antar umat beragama. Dibuktikan dengan mayoritas siswa dan guru adalah muslim. Sesuai dengan pernyataan Christiana : Prestasi Dengan Toleransi - Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat (2016) dalam wawancara dengan Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Barat. “Toleransi antar umat beragama kita terapkan disini, hari Jum' at adalah materi imtaq, siswa dan guru muslim memakai lantai 3 gedung A dipandu GPA Islam dan siswa dan guru non muslim pakai lantai 3 gedung B, dan pelajaran umum kita kembali bergabung. Tentang biaya pendidikan, kita bedakan antara masyarakat mampu dengan kurang mampu. Untuk diingat, sekolah kita bukan untuk mengkhatolikkan manusia tapi mendidik manusia supaya berakhlak mulia". Pada waktu pelajaran agama, murid yang beragama islam dikumpulkan dalam satu kelas untuk mempelajari agama islam. Jam pelajaran agama Islam ini juga diajarkan pada saat murid yang beragama Katholik juga sedang belajar mata pelajaran agama. Sedangkan bagi murid yang beragama selain Katholik dan Islam maka nilai agamanya diambil pada hari lain.

Tabel 2. Jumlah Murid SD Pius Payakumbuh Tahun 1963

Jenjang Kelas	Jumlah Murid
Kelas 1 A dan B	90 orang
Kelas 2 A dan B	85 orang
Kelas 3	53 orang

Kelas 4	34 orang
Kelas 5	30 orang
Kelas 6	16 orang
Jumlah	308 orang

Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1963

Tahun 1963 diketahui penerimaan murid baru untuk kelas I SD mencapai 90 orang. Kelas ini dibagi menjadi 2 yaitu kelas 1A dan 1B. Kelas 2 saat itu mencapai sebanyak 85 orang yang juga dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas 2A dan 2B. Kelas 3 berjumlah 53 orang, kelas 4 berjumlah 34 orang, kelas 5 berjumlah 30 orang, dan kelas 6 berjumlah 16 orang. Maka totalnya yaitu 308 orang dengan 8 rombongan belajar. Angka ini juga meningkat dari jumlah murid SD Pius pada tahun 1961 yang berjumlah 217 orang. Meskipun berbagai multi etnis siswa yang sekolah di sini, namun mereka hidup menghargai satu sama lain, hidup rukun dalam kebersamaan, sehingga suasana di lingkungan SD Pius sangat menyenangkan.

Tabel 3. Jumlah Murid SD Pius Payakumbuh Tahun 1967

Jenjang Kelas	Jumlah Murid
Kelas 1 A, B, dan C	108 orang
Kelas 2 A dan B	85 orang
Kelas 3 A dan B	87 orang
Kelas 4 A dan B	78 orang
Kelas 5 A dan B	71 orang
Kelas 6	34 orang
Jumlah	463 orang

Sumber : Arsip Dokumentasi SD Pius tahun 1967

Hingga pada tahun 1967 jumlah murid SD Pius semakin meningkat. Sehingga jumlah rombongan belajarnya 12 kelas. Murid baru yang diterima untuk kelas 1 saat itu mencapai 108 orang, yang dibagi kedalam tiga kelas, yaitu kelas 1A, B, dan C. Kelas 2A dan B berjumlah 85 orang, kelas 3A dan B berjumlah 87 orang, kelas 4A dan B berjumlah 78 orang, kelas 5A dan B berjumlah 71 orang. Dan kelas 6 hanya satu kelas berjumlah 34 orang. Jika ditotal maka pada tahun 1967 jumlah murid yang bersekolah di SD Pius mencapai sekitar 463 orang. Ini merupakan jumlah terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya.

Suster Deitje Elsy Montolalu OSF, M.Pd, (2022) mengatakan bahwa hal ini dikarenakan siswa bersekolah dengan rasa hati yang aman dan damai, serta bertanggung jawab pada teman dan lingkungannya. Dari tahun 1962 banyak prestasi yang diukir oleh siswa Pius. Hal ini disebabkan karena kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan karyawan. Guru memiliki dedikasi yang baik, penuh dengan ketekunan, kesungguhan, dan memiliki kemampuan dalam bidangnya serta penuh dengan disiplin. Selain itu disebabkan juga karena para orang tua siswa yang selalu menaruh perhatian untuk kemajuan anaknya. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini adalah mereka yang golongan

mampu, dan kebanyakan siswa yang sekolah di sini adalah siswa keturunan cina yang kaya/mampu, dalam artian dimana sang anak bukan hanya diajar di sekolah saja, tetapi orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini memiliki kesadaran bahwa orang tua merupakan pendidik utama, mereka memberikan kepedulian dan waktu untuk anaknya. Menurut Irianna (2015) Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan hal yang sangat penting. Kurikulum bahkan dapat dikatakan sebagai nyawanya lembaga pendidikan, layaknya sebuah tubuh sebagai wadah lembaga pendidikan harus diisi dengan kurikulum yang mantap. Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di SD Pius. Namun, pada saat itu namanya belumlah kurikulum, karena kurang familiar di kalangan masyarakat.

Dari tahun 1953 kurikulum yang dipakai/dipergunakan di sekolah ini adalah “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” yang merupakan perbaikan dari kurikulum 1947, di kurikulum 1952 ini mata pelajarannya lebih terinci. Selanjutnya pada 1964 juga mengalami penyempurnaan kembali yang diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Cara belajar yang digunakan dalam kurikulum ini adalah sebuah metode yang disebut dengan gotong royong terpimpin. Selain itu, hari krida ditetapkan pada hari sabtu oleh pemerintah. Hari Krida artinya pada hari tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga dan berbagai bentuk permainan (Insani, 2019). Selain itu juga, kurikulum tambahan yang digunakan di sekolah ini yaitu: adanya Bina Widya / Bina Iman (pembinaan rohani bagi guru, murid, dan karyawan (rekoleksi/pembinaan rohani, Misa sekolah, dan acara sinterklas. Dari tahun 1953 sarana yang dimiliki SD Pius sumber dana pengadaannya berasal dari sekolah, pemerintah kota, Yayasan Prayoga, Dinas Pendidikan serta sumbangan Aksi Solidaritas Nasional Pendidikan Katolik (ASNPK) yang merupakan suatu bentuk gerakan pendidikan katolik yang sumbernya terbuka bagi siapa saja pecinta dan peduli terhadap pendidikan Katolik, yang bertujuan membantu mempertahankan dan mengembangkan sekolah-sekolah katolik yang sangat lemah dalam bidang keuangan dan membantu peserta didik yang kurang mampu secara ekonomis .

KESIMPULAN

Sebagai misionaris di satu-satunya Gereja Khatolik di Kota Payakumbuh, P. Pietro Spinabelli, SX bersama dengan P. Mario Boggiani, SX ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengajaran di Kota Payakumbuh dengan merintis Sekolah Rakyat Rooms Katolik Pius pada 1953. Pada mulanya, dibuka satu buah kelas TK dan satu buah kelas SD kelas I. Murid-murid yang masuk pada saat itu mayoritas pribumi Kota Payakumbuh dan etnis Tionghoa yang menganut Konghucu. Karena pada saat itu penganut Katolik sangat minim bahkan bisa dibilang tidak terlalu mengalami perkembangan di Kota Payakumbuh setelah penjajahan Belanda. Sedangkan etnis Tionghoa sendiri masih menganut kepercayaan Konghucu. Dari awal pendiriannya, jumlah murid SD Pius terus mengalami peningkatan. Hingga pada tahun 1961 mencapai total sejumlah 217 orang dengan mayoritas pribumi. Angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Setelah didirikannya Yayasan Prayoga pada Maret 1962, saat itu juga SD Pius yang pada saat itu

namanya adalah Sekolah Rakyat Room Katholik Pius Payakumbuh diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Prayoga. Tahun 1963 jumlah murid SD Pius semakin bertambah diangka 308 orang. Angka ini juga meningkat dari jumlah murid SD Pius pada tahun 1961 yang berjumlah 217 orang. Meskipun berbagai multi etnis siswa yang sekolah di sini, namun mereka hidup menghargai satu sama lain, hidup rukun dalam kebersamaan, sehingga suasana di lingkungan SD Pius sangat menyenangkan. Hingga pada tahun 1967 jumlah murid SD Pius semakin meningkat. Sehingga jumlah rombongan belajarnya 12 kelas. Jika ditotal maka pada tahun 1967 jumlah murid yang bersekolah di SD Pius mencapai 463 orang. Ini merupakan jumlah terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya. Dari tahun 1953 kurikulum yang dipakai/dipergunakan di sekolah ini adalah “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” yang merupakan perbaikan dari kurikulum 1947, di kurikulum 1952 ini mata pelajarannya lebih terinci. Selanjutnya pada 1964 juga mengalami penyempurnaan kembali yang diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Cara belajar yang digunakan dalam kurikulum ini adalah sebuah metode yang disebut dengan gotong royong terpimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akta Pendirian Yayasan Prayoga 26 Maret 1962 dan arsip dokumentasi SD Pius Payakumbuh tahun 1953-1967
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. 1999, Jakarta: Logos Wacana
- Idayu. (2009). Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomiharjo. 1985, *Ilmu sejarah dan Historiografi Arah dan Prespektif*, Jakarta: PT. Gramedia
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar pendidikan : H. Zahara Idris ; H. Lisma Jamal. Grasindo*
- Kadir, S. (1982). *Perencanaan Pendidikan Non Formal/M. Sardjan Kadir. Usaha Nasional*
- Soemanto, W., & Soeyarno, F. X. (1983). *Landasan historis pendidikan Indonesia. Undefined*
- Suminto, A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda: het kantoor voor inlandsche zaken. LP3ES*
- Irianna, I. (2015). *Perkembangan Sekolah Katolik Di Kota Padang: Smp Maria Tahun 1978-2014*
- Insani, F. D. (2019). *Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>*
- Wasino, & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*

- Wicaksono, I. A. (2019). Perkembangan SMA Kolese Loyola Tahun 1983-2005
- Sejarah – Yayasan Prayoga Padang. (n.d.). Retrieved September 7, 2022, from https://www.prayogapadang.or.id/?page_id=260
- Christiana : Prestasi dengan Toleransi - Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. (n.d.). Retrieved September 7, 2022, from <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23516/christiana--prestasi-dengan-toleransi.html>
- Mudyahardjo, R. (2001). Pengantar pendidikan : sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia. 537. https://books.google.com/books/about/Pengantar_pendidikan.html?hl=id&id=etEbAAACAAJ
- Nasution, S. (1995). Sejarah pendidikan Indonesia. 162. <https://www.belbuk.com/sejarah-pendidikan-indonesia-p-202.html>
- Sejarah Keuskupan Padang - Keuskupan Padang. (n.d.). Retrieved December 9, 2022, from <https://keuskupanpadang.org/sejarah-keuskupan-padang/>
- Sisdiknas. (1989). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Law of Republic of Indonesia Number 2 Year 1989 on National Education System]. 1–27
- Suparno, P. (2013). Gereja Indonesia dan Pendidikan. Seminar Peringatan Konsisli Vatikan II, April, 1–14. <https://docplayer.info/32662343-Gereja-indonesia-dan-pendidikan.html>
- Yuwono;, J. R. S. T. atmo. (2003). Sekarang, bangkit dan berdirilah: proceeding bulan pendidikan
- Wawancara dengan Suster Deitje Elsyte Montolalu OSF, M.Pd selaku Kepala sekolah SD Pius Payakumbuh Tgl. 31 Maret 2022